

**EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN  
TEKNIK *MODELLING* DAN TEKNIK LATIHAN ASERTIF  
TERHADAP *NEED OF DEFERENCE* DITINJAU DARI  
STATUS ANAK DALAM KELUARGA**

**Oleh: Rofi'ud Darojatin Nisaa<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan dengan tujuan menganalisis perbedaan efektifitas konseling behavioral teknik *modelling* dan teknik latihan asertif terhadap *need of deference* ditinjau dari status anak dalam keluarga. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 60 siswa kelas XI SMA Laboratorium Undiksha yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisis yang digunakan adalah anava dua jalur dengan desain 2x2 faktorial dan t-scheffe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan *need of deference* antara siswa yang mengikuti teknik modeling dengan teknik latihan asertif ( $F=4.800$ ;  $p<0,05$ ), (2) terdapat perbedaan *need of deference* antara siswa yang berstatus anak sulung dengan anak bungsu ( $F=9.961$ ;  $p<0,05$ ), (3) terdapat pengaruh interaksi antara konseling behavioral dan status anak dalam keluarga terhadap *need of deference* ( $F=4.576$ ;  $p<0,05$ ), (4) terdapat perbedaan *need of deference* antara siswa dengan status anak sulung dan anak bungsu setelah mengikuti teknik modeling ( $t=6.735$ ;  $\alpha<2.048$ ), (5) tidak terdapat perbedaan *need of deference* antara siswa dengan status anak sulung dan anak bungsu setelah mengikuti teknik latihan asertif ( $t=0.571$  ;  $\alpha<2.048$ ), (6) terdapat perbedaan *need of deference* antara siswa dengan status anak sulung yang mengikuti teknik modeling dengan yang mengikuti teknik latihan asertif ( $t=8.828$  ;  $\alpha<2.048$ ), (7) terdapat perbedaan *need of deference* antara siswa dengan status anak bungsu yang mengikuti teknik modeling dengan yang mengikuti teknik latihan asertif ( $t=2.664$  ;  $\alpha<2.048$ ).

*Kata kunci* : teknik *modelling*, teknik latihan asertif, *need of deference*, status anak.

**Abstract**

This research was an experimental study conducted with the aim of analyzing the differences in the effectiveness of behavioral counseling in modeling techniques and assertive training techniques on the need of deference in terms of the status of children in the family. This study took the subject of 60 students of class XI Undiksha Laboratory High School which was carried out using purposive sampling technique. Data collection used was a questionnaire and the analysis technique used was a two-way ANOVA with a 2x2 factorial design and t-scheffe. The results showed that: (1) there was a difference in need of deference between students who followed the modeling technique with assertive training techniques ( $F = 4.800$ ;  $p < 0.05$ ); (2) there was a difference in need of deference between students with the status of the eldest

---

<sup>1</sup> Rofi'ud Darojatin Nisaa adalah staf edukatif pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Panji Sakti Singaraja

child and the youngest child ( $F = 9,961$ ;  $p < 0.05$ ); (3) there was an influence of the interaction between behavioral counseling and the status of children in the family on need of deference ( $F = 4.576$ ;  $p < 0.05$ ); (4) there was a difference in need of deference between students with the status of the eldest son and the youngest child after following the modeling technique ( $t = 6,735$ ;  $\alpha < 2.048$ ); (5) there was no difference in need of deference between students with the status of the eldest son and the youngest child after participating in the assertive training technique ( $t = 0.571$ ;  $\alpha < 2.048$ ); (6) there was a difference in need of deference between students with the status of the eldest son who followed the modeling technique and those who followed the assertive training technique ( $t = 8,828$ ;  $\alpha < 2,048$ ); (7) there was a difference in need of deference between students with the status of the youngest child who followed modeling techniques with those following assertive training techniques ( $t = 2.664$ ;  $\alpha < 2,048$ ).

*Keywords: modeling techniques, assertive training techniques, need of deference, child status*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dewasa ini bangsa Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya manusia yang dimaksud adalah Pendidikan. Menurut Musaheri (2007:48), “pendidikan dalam arti luas merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsionalkan rohani (pikiran, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) manusia dan jasmani (pancaindera dan keterampilan-keterampilan) manusia agar meningkatkan wawasan pengetahuannya”.

Dalam hal mengembangkan sikap, keterampilan maupun kepribadian siswa merupakan salah satu tanggung jawab dari seorang guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling berkewajiban memberikan pelayanan yang terbaik demi pencapaian perkembangan siswa yang optimal.

Terkait dengan hal tersebut, diharapkan guru bimbingan konseling mampu merencanakan dengan baik dan sistematis layanan yang akan diberikan kepada siswa melalui program yang dibuat dengan tujuan mengembangkan sikap, keterampilan maupun kepribadian siswa sehingga mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Sekolah merupakan suatu lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. Murray menyatakan bahwa (dalam Hall & Lindzey, 1970:168), Kepribadian terbentuk dari suatu proses yang menyusun dan mengendalikan diri individu yang berfungsi untuk

menyatukan dorongan yang bertentangan dengan pemenuhan kebutuhan dan rancangan untuk pencapaian tujuan personal. Kepribadian harus merefleksikan tidak hanya elemen perilaku bertahan dan berulang namun juga harus merefleksikan apa yang unik dan asing. Tidak ada satupun proses dapat difahami tanpa merujuk pada sesuatu yang menyebabkannya dan tanpa merujuk pada tujuan dan harapan pemain, serta rancangannya untuk masa depan.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah diharapkan siswa mampu melalui proses dalam mengendalikan keinginannya demi memenuhi kebutuhannya sebagai seorang siswa sehingga terbentuk kebiasaan yang dapat membantu siswa tersebut memenuhi kewajibannya sebagai siswa sekaligus mencapai cita-cita dimasa depan. Keinginan yang dimaksudkan disini untuk dikendalikan adalah keinginan untuk bersantai, bersikap egois, tidak memikirkan perasaan orang lain dan berperilaku sekehendak hati. Sedangkan kebutuhan yang dimaksud disini salah satunya adalah kebutuhan menaati perintah atau aturan (*Need of Deference*). Menurut Edward (dalam Suarni, 2014:27) *Need of deference* ialah kebutuhan menaati perintah atau aturan meliputi menerima saran-saran dari orang lain, mendapat keterangan apa yang dipikirkan orang lain, mengikuti petunjuk-petunjuk dan mengerjakan apa yang diharapkan. Menurut Anshari (1996:151) *deference* diartikan sebagai keinginan menyanjung dan mengikuti seorang pemimpin atau melayani dengan kesukaan yang luar biasa. Sedangkan *Deference* (DEF) yang dimaksudkan dalam tes Psikologi Edward Personal Preference Schedule (EPPS) yaitu kebutuhan untuk mentaati perintah dan peraturan (Ferara 1996:23) yang menggambarkan: (a) butuh sugesti orang lain, (b) mengikuti pendapat orang lain, (c) berusaha menyenangkan orang lain, (d) lebih suka dipimpin daripada memimpin, (e) menolak hal yang tidak biasa atau suka pada hal-hal yang rutin, (f) tidak suka mengambil keputusan sendiri, (g) suka menceritakan keberhasilan orang lain atau menyanjung orang lain. Berdasarkan definisi di atas menyangkut *deference* maka dapat disimpulkan bahwa *Need of Deference* adalah kebutuhan mentaati perintah atau aturan dan menghormati orang lain, meliputi menerima saran-saran dari orang lain, mendapat keterangan apa yang dipikirkan orang lain, mengikuti petunjuk-petunjuk dan mengerjakan apa yang diharapkannya.

Dapat dijelaskan bahwa melalui layanan bimbingan konseling diharapkan mampu membantu siswa dalam mengendalikan keinginan-keinginan negatif siswa demi

memenuhi *Need of deference*, sehingga dapat membentuk perilaku dan kebiasaan positif yang dapat mempermudah siswa dalam mencapai cita-citanya.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XI SMA Laboratorium UNDIKSHA Singaraja, terlihat beberapa siswa yang mengindikasikan bahwa *Need of Deference* dapat dipenuhi dengan baik. Akan tetapi terdapat pula siswa yang belum mampu mengendalikan keinginan negatif yang berasal dari diri individu demi memenuhi *Need of deference* sehingga belum terbentuk kebiasaan dan perilaku yang baik. Hal ini disebabkan oleh pemikiran siswa bahwa indikator-indikator tersebut hanyalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang siswa selama di sekolah. Padahal siswa SMA memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi salah satunya adalah mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai yang erat kaitannya dengan pemenuhan *need of deference*. Agar tugas perkembangan tersebut dapat terpenuhi dan berjalan dengan lancar, maka siswa seharusnya menjadikan indikator-indikator *need of deference* bukan hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi melainkan juga sebuah kebutuhan yang memang akan diperlukan untuk menjalani kehidupan kedepannya di masyarakat.

Usaha meningkatkan *Need of deference* siswa di sekolah sangat terlihat jelas pada peraturan yang diberlakukan dan disertai dengan sanksi-sanksi pada setiap pelanggaran tata tertib. Selain pengadaan peraturan sekolah upaya lain yang telah dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan *Need of deference* siswa adalah melalui layanan Bimbingan Konseling.

Namun dari berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan pada siswa bersifat monoton tanpa disertai teknik, sehingga kurang menarik dan siswa cepat merasa bosan. Faktor penyebab yang lainnya adalah kebiasaan siswa yang terbentuk berdasarkan status anak dalam keluarga. Dari hasil wawancara sementara dengan salah satu guru bimbingan konseling di SMA Laboratorium UNDIKSHA mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa maka diperoleh hasil bahwa siswa memiliki *Need of deference* yang berbeda-beda dapat ditinjau dari status anak dalam keluarga. Keberagaman tersebut diduga karena siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan keluarga yang disebabkan status siswa sebagai anak dalam keluarga. Tanpa disadari kedudukan anak yang berbeda dalam keluarga biasanya akan mempengaruhi pemenuhan dan peningkatan *Need of deference* seseorang.

Hal ini dikarenakan berbedanya status anak maka akan berbeda pula perlakuan atau asuhan yang diberikan orang tua, sehingga akan membentuk kebiasaan atau kepribadian yang berbeda pula pada si anak tersebut. Urutan kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga biasanya memiliki perbedaan perlakuan baik dari orang tua maupun saudara, demikian pula harapan-harapan yang diberikan terhadap mereka (Hurlock, 1990). Sedangkan menurut Gunarsa (2004:174) setiap anak dalam keluarga mempunyai posisinya sendiri-sendiri. Setiap kedudukan atau status menyebabkan tanggungjawab dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orangtua yang berbeda. Untuk itu kita mengenal adanya “anak sulung”, “anak tengah”, “anak bungsu” dan “anak tunggal”. Perlakuan orang tua terhadap anak sulung berbeda dengan perlakuan terhadap anak tunggal, perlakuan orang tua terhadap anak bungsu berbeda dengan anak tengah, begitu seterusnya dengan status anak yang lain, sehingga pada masing-masing status anak yang berbeda akan membentuk kebiasaan dan kepribadian yang berbeda pula. Berdasarkan studi pendahuluan di kelas XI SMA Laboratorium UNDIKSHA sebagian besar siswa berstatus sebagai anak sulung dan anak bungsu, hal ini mungkin dikarenakan adanya modernisasi dalam perencanaan kehidupan keluarga melalui program KB (Keluarga Berencana). Dikarenakan hal tersebut dalam penelitian ini hanya menekankan pada status khas anak sulung dan anak bungsu saja.

Adapun pengamatan di kelas XI SMA Laboratorium UNDIKSHA selama melaksanakan PPL, banyak siswa yang memiliki status khas sebagai anak sulung cenderung memiliki sifat dan kepribadian layaknya seorang boss (*bossy*) yang berkuasa, senang mengatur teman-temannya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, namun terlihat lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, sehingga berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan terkadang mau mempertimbangkan saran dari orang lain. Berbeda halnya dengan anak bungsu yang memiliki sifat malas dalam mengerjakan tugas-tugas, cenderung bergantung pada orang lain, tidak mau mendengarkan saran dari orang lain dan cenderung egois.

Terkait dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menggunakan teori dan teknik konseling yang diduga akan efektif untuk membantu siswa dalam memenuhi *Need of deference*. Upaya membentuk kebiasaan untuk memenuhi *Need of deference* dapat dilakukan dengan lebih menekankan pada perubahan tingkah laku siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku yaitu dengan Konseling *Behavioral*

(konseling Tingkah laku). Karena seperti yang telah diketahui bahwa “konseling Behavioral adalah konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan”, (Corey, 2003:198). Terdapat berbagai teknik dalam konseling *Behavioral* yang dapat digunakan dalam membentuk kebiasaan untuk memenuhi *Need of deference*, dan masing-masing teknik pastilah memiliki kebaikan dan juga kelemahannya. Teknik *modelling* diprediksi mampu membantu siswa dalam membentuk kebiasaan untuk memenuhi *Need of deference* siswa, karena melalui teknik *modelling* mampu menampilkan contoh-contoh individu yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam memperbaiki perilaku mereka. Menurut Komalasari (2011:176) *modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. *Modelling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang dapat diterima lingkungan sosial.

Adapun teknik lain yang bisa diprediksi dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan untuk memenuhi *Need of deference* siswa adalah teknik latihan asertif. Latihan asertif atau *assertive training* ialah salah satu teknik pendekatan konseling behavioral untuk melatih individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Suranata (2010: 52) teknik ini digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan dirinya bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif? (2) apakah terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung dengan siswa yang berstatus sebagai anak bungsu? (3) apakah terdapat interaksi antara konseling behavioral dan status anak dalam keluarga terhadap *Need of deference*? (4) apakah terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung dengan siswa yang berstatus sebagai anak bungsu setelah mengikuti konseling behavioral teknik *modelling*? (5) apakah terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung dengan siswa yang berstatus sebagai anak bungsu setelah mengikuti konseling behavioral

teknik latihan asertif? (6) apakah terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif? (7) apakah terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak bungsu yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah analisis *two faktor design* atau faktorial 2x2 (2 level variabel eksperimen dan 2 level variabel atribut).

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI SMA Laboratorium Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti akan mengambil sampel individu sebanyak 60 orang yang, yaitu 30 orang siswa berstatus sebagai anak sulung dan 30 siswa berstatus sebagai anak bungsu. Kemudian membaginya menjadi 2 kelompok yaitu untuk kelompok yang diberikan teknik *modelling* dan teknik latihan asertif.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner *Need of Deference* yang terdiri dari 40 butir soal. Hasil analisis data pada uji coba instrument memberikan harga Alpha Cronbath sebesar 0.939. sesuai kriteria yang telah ditentukan, reliabilitas kuesioner *Need of deference* berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian kuesioner *Need deference* yang diuji cobakan memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) analisis deskripsi data, (2) uji prasyarat terdiri dari, uji normalitas sebaran data, uji homogenitas, (3) Uji hipotesis menggunakan Analisis Anava Dua Jalur (ANAVA AB), dan selanjutnya melakukan (4) Uji lanjut menggunakan *t-scheffe*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan efektifitas konseling behavioral teknik *modelling* dan teknik latihan asertif terhadap *need of deference* ditinjau dari status anak dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4.800 > 4.00$ ) dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif” *diterima*. Rata-rata *Need of deference* kelompok teknik *modelling* ( $\bar{X} = 166.767$ ) lebih tinggi daripada kelompok teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 156.700$ ).

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $9.961 > 4.00$ ) dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung dengan siswa yang berstatus sebagai anak bungsu”, *diterima*. Rata-rata *Need of deference* kelompok anak sulung ( $\bar{X} = 164.933$ ) lebih tinggi daripada kelompok anak bungsu ( $\bar{X} = 158.533$ ).

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4.576 > 4.00$ ) dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat interaksi antara konseling behavioral dan status anak dalam keluarga terhadap *Need of deference*”, *diterima*.

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{(dk;\alpha)}$  ( $6.735 > 2.048$ ) sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung dengan siswa yang berstatus sebagai anak bungsu setelah mengikuti konseling behavioral teknik *modelling*”, *diterima*. Rata-rata *Need of deference* kelompok siswa anak sulung ( $\bar{X} = 172.667$ ) lebih tinggi daripada kelompok anak bungsu ( $\bar{X} = 160.867$ ) setelah dilakukan teknik *modelling*.

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{(dk;\alpha)}$  ( $0.571 < 2.048$ ) sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak sulung dengan siswa yang berstatus sebagai anak bungsu setelah mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif”, *ditolak*. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan antara anak sulung dan anak bungsu setelah mengikuti latihan asertif.

Hasil uji hipotesis 6 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{(dk;\alpha)}$  ( $8.828 > 2.048$ ) sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus anak sulung yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif”, *diterima*. Rata-rata *Need of deference* kelompok anak sulung yang mengikuti teknik *modelling* ( $\bar{X} = 172.667$ ) lebih besar daripada yang mengikuti teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 157.200$ ).

Hasil uji hipotesis 7 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{(dk;\alpha)}$  ( $2.664 > 2.048$ ) sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan “terdapat perbedaan *Need of deference* antara siswa yang berstatus sebagai anak bungsu yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif”, *diterima*. Rata-rata *Need of deference* kelompok anak bungsu yang mengikuti teknik *modelling* ( $\bar{X} = 160.867$ ) lebih besar daripada yang mengikuti teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 156.200$ ).

## **B. Pembahasan**

Konseling behavioral yang sering disebut sebagai konseling tingkah laku merupakan penerapan beragam teknik dan prosedur yang menerapkan prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.

Dalam penelitian ini, dua teknik digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap *Need of Deference* siswa, yaitu teknik *modelling* dan teknik latihan asertif. Asumsi yang mendasari penggunaan teknik *modelling* adalah menurut Komalasari (2011:176) *modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Dapat disimpulkan bahwa *modelling* merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja. Hal ini sesuai dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari dimana individu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan secara sadar atau tidak sadar perilaku individu dipengaruhi oleh individu ( model) yang ada di lingkungannya. Secara alamiah individu akan melakukan peniruan baik dari gaya berpakaian, cara berperilaku, cara berbicara maupun gaya hidup sesuai dengan individu yang dianggap cocok untuk dijadikan model bagi dirinya.

Teknik latihan asertif ialah salah satu teknik pendekatan konseling behavioral untuk melatih individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Suranata (2010: 52) teknik ini digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan dirinya bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi, dan respon positif lainnya. Sesuai dengan kondisi nyata bahwa tidak semua individu mampu menunjukkan ketegasan, mampu bergaul dengan baik dan menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka sehingga mampu menyampaikan apa yang sebenarnya dirasakan. Sehingga asumsi yang mendasari penggunaan latihan asertif ialah melalui latihan-latihan individu mampu memperoleh kecakapan bergaul yang baru sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu tanpa perasaan cemas.

Temuan empiris pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif. Rata-rata *Need of deference* kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *modelling* ( $\bar{X} = 166.767$ ) lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 156.700$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan konseling akan lebih efektif jika konseli dalam pelaksanaan layanan difasilitasi dengan konseling behavioral teknik *modelling*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Need of Deference* seseorang adalah status anak dalam keluarga. Setiap anak dalam keluarga memiliki status yang berbeda-beda. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama bahwa urutan kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga biasanya memiliki perbedaan perlakuan baik dari orang tua maupun saudara, demikian pula harapan-harapan yang diberikan terhadap mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sujanto (2008:49) yang menyatakan bahwa anak-anak menempati kedudukan yang khas dalam keluarga, sehingga pada umumnya akan menunjukkan tipe-tipe yang khas pula bila dibandingkan dengan anak-anak yang

lain, sehingga memerlukan perlakuan, pelayanan atau pemomongan yang lain pula, agar tidak merugikan anak itu sendiri, merugikan anak yang lain ataupun merugikan keluarga.

Sikap dan perilaku anak yang berstatus sebagai anak sulung tentu akan berbeda dengan sikap dan perilaku yang berstatus sebagai anak bungsu. Anak sulung dituntut untuk lebih mandiri dibandingkan status anak yang lain. Orang tua kerap lebih tegas kepada anak sulung karena dianggap bertanggung jawab terhadap adiknya. Orang tua membentuk anak sulung sebagai individu yang mampu membuat keputusan sendiri sebagai bentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab, hanya saja kepercayaan yang diberikan orang tua tersebut membuat anak sulung kerap tidak mau menerima saran dari orang lain karena merasa bahwa dirinya benar dan lebih memiliki kuasa dibandingkan adiknya. Berbeda halnya dengan anak sulung, orang tua lebih memanjakan anak bungsu. Anak bungsu kerap dianggap tidak mampu menjaga diri maupun membuat keputusan sendiri. Segala sesuatu yang diinginkan oleh anak bungsu selalu dipenuhi oleh orang tua, tidak jarang anak sulung harus mengalah pada si anak bungsu. Hal ini mengindikasikan bahwa *Need of deference* siswa yang berstatus sebagai anak sulung lebih baik daripada siswa yang berstatus sebagai anak bungsu.

Diduga konseling behavioral akan memberikan dampak yang berbeda terhadap *Need of Deference* pada status anak yang berbeda pula. Dugaan ini didasarkan pada pandangan bahwa konseling behavioral akan berlangsung efektif dan efisien jika memperhatikan status anak dalam keluarga. Status anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan.

Berdasarkan kajian teoritik dari kedua status anak dan konseling behavioral teknik *modelling*, maka patut diduga teknik *modelling* lebih efektif diterapkan pada siswa yang berstatus sebagai anak sulung dibandingkan dengan anak bungsu. Konsep pemikirannya adalah teknik *modelling* membantu merangsang kognitif individu sehingga muncul pemahaman yang baru mengenai perilaku-perilaku yang mencerminkan pemenuhan *Need of Deference* yang baik dengan proses mengamati perilaku orang lain (model), sehingga muncul keinginan untuk meniru perilaku model tersebut. Pola pikir yang dimiliki oleh anak sulung dan anak bungsu berbeda dalam menanggapi suatu hal. Secara tidak langsung proses kognitif serta pemahaman yang diperoleh oleh anak sulung dan anak bungsu pastilah akan berbeda pula saat mengamati perilaku orang lain (model), sehingga perilaku yang mencerminkan pemenuhan *Need of Deference* yang baik yang

ditampilkan setelah menyaksikan model akan berbeda pula. Anak sulung cenderung lebih sabar dan mau mendengarkan pendapat ataupun saran orang lain dibandingkan dengan anak bungsu. Anak sulung akan berhati-hati dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Berbeda dengan anak bungsu yang cenderung egois, dan tidak mau mendengar perkataan orang lain. Dalam hal peniruan terhadap *modelling* tentulah anak sulung tidak semata-mata hanya meniru tetapi juga memikirkan dampak yang akan diperoleh dari hasil peniruan. Anak sulung pastinya akan lebih mudah dan lebih cepat belajar menirukan tingkah laku model dibandingkan dengan anak bungsu, hal ini dikarenakan anak sulung memiliki pemikiran bahwa apabila melakukan peniruan tersebut akan berdampak baik pada masa depannya. Sedangkan anak bungsu, dalam melakukan peniruan cenderung mengabaikan proses kognitif, yaitu bertindak tanpa berpikir.

Secara deskriptif rata-rata *Need of deference* kelompok siswa yang berstatus sebagai anak sulung yang mengikuti layanan konseling behavioral teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 157.2$ ) lebih tinggi daripada kelompok siswa yang berstatus sebagai anak bungsu yang mengikuti layanan konseling behavioral teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 156.2$ ). Namun, dikarenakan perbedaan rata-rata nilai *Need of Deference* antara anak sulung dan anak bungsu sangat kecil, maka dianggap tidak memiliki perbedaan. Selain itu pengaruh modernisasi yang membuat orang tua lebih memilih untuk memiliki dua orang anak saja diduga menjadi penyebab orang tua tidak begitu membedakan perlakuan terhadap anak yang satu dengan anak yang lainnya. Berdasarkan kajian diatas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling behavioral teknik latihan asertif terhadap *Need of Deference* tidak memiliki perbedaan pengaruh antara anak sulung maupun anak bungsu.

Berdasarkan kajian teoritik dari kedua teknik terhadap status anak sulung, maka patut diduga teknik *modelling* lebih efektif diterapkan pada siswa yang berstatus sebagai anak sulung dibandingkan dengan teknik latihan asertif. Konsep pemikirannya adalah anak sulung memiliki kecenderungan berhati-hati dalam bertindak dan mengungkapkan perasaan yang dimiliki agar tidak menyakiti orang lain. Anak sulung cenderung memikirkan dampak yang akan diperoleh sebelum bertindak, dan lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Teknik *modelling* patut diduga lebih efektif dikarenakan dalam melakukan peniruan anak sulung pastinya mampu memilih model yang baik dan pantas untuk dijadikan panutan, serta akan lebih cepat menunjukkan perubahan tingkah laku dikarenakan adanya pemahaman bahwa perubahan tersebut

sangat diperlukan dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dalam penggunaan teknik latihan asertif diduga kurang efektif dikarenakan anak sulung cenderung mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dikarenakan rasa cemas akan menyakiti perasaan orang lain. Selain itu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian juga menjadi faktor penyebab, ini dikarenakan latihan asertif memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melaksanakan latihan secara berulang-ulang agar menghilangkan kecemasan dan ketakutan konseli. Seperti yang kita ketahui masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengubah perilaku dan menunjukkan kecakapan baru yang diinginkan.

Berdasarkan kajian teoritik dari kedua teknik terhadap status anak bungsu, maka patut diduga teknik *modelling* lebih efektif diterapkan pada siswa yang berstatus sebagai anak bungsu dibandingkan dengan teknik latihan asertif. Konsep pemikirannya adalah anak bungsu memiliki kecenderungan ceroboh, bergantung pada orang lain, bertindak dan mengungkapkan keinginannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Teknik *modelling* patut diduga lebih efektif dikarenakan jenis *modelling* yang digunakan yaitu itu *live models* dan *symbolic models* terlihat menarik bagi anak bungsu. Anak bungsu akan tertarik menirukan model yang digunakan karena sesuai dengan *trend* masa kini serta sesuai dengan gaya hidup remaja saat ini. Penyajian model yang sesuai dengan *life style* remaja serta tokoh yang diidolakan menyebabkan anak bungsu lebih cepat melakukan peniruan dan mengubah perilaku.

Berbeda halnya dengan teknik latihan asertif, diduga kurang efektif dikarenakan latihan tersebut dilakukan berulang-ulang dan bertahap sehingga cenderung dianggap membosankan bagi anak bungsu, selain itu latihan asertif kurang efektif tanpa adanya kombinasi dari teknik lain seperti penguatan positif, *token economy*, *modelling*, relaksasi dan teknik lainnya.

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI SMA Laboratorium Undiksa Singaraja bahwa terdapat perbedaan efektifitas konseling behavioral teknik *modelling* dan teknik latihan asertif terhadap *need of deference* ditinjau dari status anak dalam keluarga. Namun pengembangan lebih efektif menggunakan konseling behavioral teknik *modelling* yang dilaksanakan pada siswa yang berstatus sebagai anak sulung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas teori konseling behavioral teknik *modelling* dan teknik latihan asertif terhadap pengembangan *Need of Deference* ditinjau dari status anak dalam keluarga. Selanjutnya dapat diuraikan menjadi tujuh simpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuh perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, berikut ketujuh simpulan tersebut: (1) Rata-rata *Need of deference* kelompok teknik *modelling* ( $\bar{X} = 166.767$ ) lebih tinggi daripada teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 156.700$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan konseling akan lebih efektif jika konseli dalam pelaksanaan layanan difasilitasi dengan konseling behavioral teknik *modeling*; (2) Rata-rata *Need of deference* kelompok anak sulung ( $\bar{X} = 164.933$ ), lebih tinggi daripada kelompok anak bungsu ( $\bar{X} = 158.533$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa *Need of deference* siswa yang berstatus anak sulung lebih baik daripada anak bungsu; (3) Diduga teori konseling behavioral akan memberikan dampak yang berbeda terhadap *Need of Deference* pada status anak yang berbeda pula. Dugaan ini didasarkan pada pandangan bahwa konseling behavioral akan berlangsung efektif dan efisien jika memperhatikan status anak dalam keluarga.; (4) Rata-rata *Need of deference* kelompok anak sulung ( $\bar{X} = 172.667$ ) lebih tinggi daripada anak bungsu ( $\bar{X} = 160.867$ ) setelah mengikuti teknik *modelling*. Ini berarti teknik *modelling* lebih efektif diterapkan pada anak sulung dibandingkan dengan anak bungsu.; (5) Rata-rata *Need of deference* kelompok anak sulung ( $\bar{X} = 157.2$ ) lebih tinggi daripada kelompok anak bungsu ( $\bar{X} = 156.2$ ) yang mengikuti teknik latihan asertif. Namun, dikarenakan perbedaan rata-rata nilai *Need of Deference* antara anak sulung dan anak bungsu sangat kecil, maka dianggap tidak memiliki perbedaan; (6) Rata-rata *Need of deference* kelompok anak sulung yang mengikuti teknik *modelling* ( $\bar{X} = 172.667$ ) lebih besar daripada yang mengikuti teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 157.200$ ). Teknik *modelling* lebih efektif diterapkan pada siswa yang berstatus sebagai anak sulung dibandingkan dengan teknik latihan asertif.; (7) Rata-rata *Need of deference* kelompok anak bungsu yang mengikuti teknik *modelling* ( $\bar{X} = 160.867$ ) lebih besar daripada yang mengikuti teknik latihan asertif ( $\bar{X} = 156.200$ ). Patut diduga teknik *modelling* lebih efektif diterapkan pada anak bungsu dibandingkan dengan teknik latihan asertif. Konsep pemikirannya adalah

anak bungsu memiliki kecenderungan ceroboh, bergantung pada orang lain, bertindak dan mengungkapkan keinginannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Teknik *modelling* patut diduga lebih efektif dikarenakan jenis *modelling* yang digunakan yaitu *live models* dan *symbolic models* terlihat menarik bagi anak bungsu. Anak bungsu akan tertarik menirukan model yang digunakan karena sesuai dengan *trend* masa kini serta sesuai dengan gaya hidup remaja saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Corey., Gerald 2003. *teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ferara, Ronald J. 1996. *The Edwards Personal Preference Schedule as a Predictor of Success in a Collegiate Professional Pilot Training Program*. Journal of Aviation/ Aerospace Education & Research. Vol. 6.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia
- Hall, S Calvin & Gardner Lindzey. 1970. *Theories of Personality. Second Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurlock, E B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Gantika, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indek.
- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suarni, Ni Ketut. 2014. *Metode Pengembangan Intelektual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujanto, Agus dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suranata, Kadek. 2010. *Panduan Praktik Wawancara Konseling*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.